

Analisis Kemampuan Guru Mengelola Pembelajaran Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Di Mts DDi Pekkabata Kabupaten Pinrang

Ahmad Arham^{1*}, Mir Alam², Haras Rasyid³

¹Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

²Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

³Fakultas Agama Islam, Universitas Islam Makassar, Indonesia

Article History:

Received: 28/02, 2025

Revised: 18/03, 2025

Accepted: 15/04, 2025

Available Online: 22/06, 2025

*Correspondence:

Address:

Kabupaten Pinrang, Sulawesi Selatan,
Indonesia

Email:

arhammi90@gmail.com

Abstract:

This article discusses the role of teachers in managing classroom instruction as a critical factor in enhancing students' learning motivation. The research was conducted at MTs DDI Pekkabata, Pinrang Regency, using a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, in-depth interviews, and documentation. Data analysis employed the Miles and Huberman interactive model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings reveal that teachers who manage instruction using varied methods, effective communication, and personalized approaches are more successful in increasing student interest and motivation. Furthermore, the study identified several supporting factors, including teacher commitment, support from the school principal, and the availability of learning facilities. Conversely, the main obstacles found were the lack of teacher training, limited learning media, and socio-economic conditions of students' families. This research provides significant implications for strengthening the role of teachers as motivators, the need to enhance pedagogical competencies, and the formulation of contextual learning strategies based on student needs. By understanding the relationship between teachers' instructional management capabilities and student motivation, this article is expected to serve as a reference for educators, policymakers, and other researchers in designing effective quality improvement programs focused on the holistic development of students' potential.

Keywords: Learning motivation, teacher competence, instructional management, Islamic education

Abstrak:

Artikel ini membahas peran guru dalam mengelola pembelajaran sebagai faktor penting dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penelitian dilakukan di MTs DDI Pekkabata Kabupaten Pinrang menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan menggunakan model interaktif Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru yang mampu mengelola pembelajaran dengan metode variatif, komunikasi yang baik, dan pendekatan personal mampu meningkatkan minat serta motivasi belajar siswa secara signifikan. Selain itu, penelitian ini mengidentifikasi berbagai faktor pendukung seperti komitmen guru, dukungan kepala madrasah, serta ketersediaan sarana pembelajaran. Di sisi lain, hambatan yang ditemukan meliputi kurangnya pelatihan guru, keterbatasan media pembelajaran, dan kondisi sosial ekonomi keluarga siswa. Penelitian ini memberikan implikasi penting bagi penguatan peran guru sebagai agen motivator, perlunya peningkatan kompetensi pedagogik, serta perumusan strategi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis kebutuhan siswa. Dengan memahami keterkaitan antara kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan motivasi belajar siswa, artikel ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para praktisi pendidikan, penentu kebijakan, dan peneliti lain dalam merancang program peningkatan mutu pembelajaran yang efektif dan berorientasi pada

pengembangan potensi siswa secara holistik..

Kata Kunci: Motivasi belajar, kemampuan guru, pengelolaan pembelajaran, pendidikan Islam.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan fondasi utama dalam membentuk kualitas sumber daya manusia dan kemajuan suatu bangsa. Dalam konteks pendidikan formal, guru memegang peran yang sangat strategis tidak hanya sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, serta pembentuk karakter peserta didik. Peran guru yang multifungsi ini menempatkannya sebagai elemen kunci dalam proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Di era globalisasi dan digitalisasi saat ini, tantangan pendidikan semakin kompleks. Salah satu persoalan krusial yang dihadapi adalah rendahnya motivasi belajar siswa, terutama di jenjang pendidikan menengah pertama. Rendahnya motivasi belajar dapat berdampak serius terhadap pencapaian hasil belajar, kedisiplinan, dan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran. Hal ini terlihat pula di MTs DDI Pekkabata, di mana sebagian siswa menunjukkan gejala kurang motivasi, seperti sering membolos, tidak mengerjakan tugas, pasif dalam proses pembelajaran, hingga kehilangan minat terhadap pelajaran.

Fenomena ini tentu tidak bisa dilepaskan dari berbagai faktor yang memengaruhinya. Secara umum, motivasi belajar dipengaruhi oleh faktor internal seperti minat, kondisi psikologis, kesehatan, serta faktor eksternal seperti lingkungan keluarga, dukungan sosial, pendekatan pembelajaran yang digunakan guru, serta ketersediaan sarana dan prasarana pendidikan. Dalam hal ini, guru memiliki peranan yang sangat krusial sebagai pihak yang paling dekat dengan siswa dalam aktivitas belajar mengajar sehari-hari. Guru yang memiliki kemampuan pedagogik yang baik, mampu mengelola kelas dengan efektif, serta dapat membangun hubungan yang positif dengan siswa, diyakini mampu menjadi katalisator dalam meningkatkan motivasi belajar.

Dalam berbagai literatur, motivasi belajar dipandang sebagai determinan penting keberhasilan belajar. Menurut Sardiman (2016), motivasi merupakan dorongan internal dan eksternal yang menyebabkan seseorang melakukan kegiatan belajar. Siswa yang termotivasi cenderung lebih aktif, bertanggung jawab, dan memiliki tujuan belajar yang jelas. Oleh karena itu, membangun dan mempertahankan motivasi belajar siswa menjadi tanggung jawab bersama seluruh komponen pendidikan, khususnya guru.

Kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran mencakup berbagai aspek, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi pembelajaran. Seorang guru harus mampu memilih strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa, menggunakan metode yang variatif, menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, serta memberikan umpan balik yang membangun. Semua ini menjadi elemen penting yang berpengaruh terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang mampu menyusun pembelajaran secara sistematis dan kontekstual akan lebih mudah menumbuhkan rasa ingin tahu dan keterlibatan siswa dalam proses belajar.

Berdasarkan latar belakang tersebut, artikel ini bertujuan untuk menganalisis sejauh mana kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dapat berkontribusi terhadap

peningkatan motivasi belajar siswa di MTs DDI Pekkabata. Dengan memahami keterkaitan antara kedua variabel tersebut, diharapkan akan ditemukan strategi-strategi efektif yang dapat diterapkan dalam merancang pembelajaran yang lebih bermakna dan mampu membangkitkan semangat belajar siswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis maupun praktis dalam pengembangan manajemen pembelajaran di lingkungan madrasah..

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang fenomena kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dan kaitannya dengan motivasi belajar siswa. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk menggali data secara holistik dan kontekstual sesuai dengan situasi nyata di lapangan (Creswell, 2016). Desain deskriptif digunakan untuk menggambarkan keadaan atau gejala yang terjadi secara apa adanya, tanpa adanya manipulasi terhadap variabel yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung aktivitas pembelajaran di kelas, interaksi antara guru dan siswa, serta dinamika kelas secara umum. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur kepada guru, siswa, dan kepala madrasah untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai strategi pengelolaan pembelajaran dan motivasi belajar siswa. Sementara itu, dokumentasi digunakan untuk menelaah dokumen pendukung seperti RPP, jadwal kegiatan, daftar hadir, dan hasil evaluasi siswa yang relevan dengan topik penelitian.

Informan dalam penelitian ini ditentukan dengan teknik purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan pertimbangan tertentu yang relevan dengan tujuan penelitian. Kriteria informan meliputi guru yang aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang menunjukkan peningkatan atau penurunan motivasi belajar secara signifikan, serta kepala madrasah yang memiliki kewenangan dalam pengelolaan pendidikan di MTs DDI Pekkabata. Teknik ini dinilai efektif untuk memperoleh data yang kaya dan relevan (Sugiyono, 2017).

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis interaktif model Miles dan Huberman (2014) yang mencakup tiga tahapan utama: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Reduksi data dilakukan dengan cara memilih dan menyederhanakan informasi penting yang diperoleh dari lapangan. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan hubungan antar komponen penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara terus-menerus sepanjang proses penelitian dengan mengaitkan antara data empiris dan teori.

Untuk menjamin keabsahan data, peneliti melakukan triangulasi, yaitu pengecekan keabsahan data melalui perbandingan berbagai sumber, metode, dan waktu pengumpulan data. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara dari informan berbeda (guru, siswa, kepala madrasah), triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Validitas data juga diperkuat melalui pengecekan anggota (member check) serta diskusi sejawat (peer debriefing).

Dengan pendekatan ini, diharapkan hasil penelitian dapat menggambarkan realitas secara akurat dan memberikan kontribusi signifikan dalam pengembangan teori maupun praktik pengelolaan pembelajaran di madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran

Kemampuan Guru dalam Mengelola Pembelajaran Hasil observasi menunjukkan bahwa sebagian besar guru di MTs DDI Pekkabata telah menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) sebagai perangkat awal yang penting dalam merancang proses pembelajaran. Mereka juga menggunakan metode yang cukup umum seperti ceramah, diskusi, dan tanya jawab. Namun, efektivitas dari metode tersebut sangat tergantung pada bagaimana guru mengelolanya di kelas dan menyesuaikannya dengan karakter serta kebutuhan siswa yang beragam.

Dalam praktiknya, ditemukan bahwa masih banyak guru yang belum sepenuhnya mampu menyesuaikan strategi pembelajaran dengan perbedaan gaya belajar siswa. Sebagaimana dijelaskan oleh Sanjaya (2015), pembelajaran yang efektif menuntut pemilihan strategi yang adaptif dan kontekstual agar tujuan pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Di MTs DDI Pekkabata, guru yang menerapkan pendekatan bervariasi dalam pengelolaan kelas, seperti memadukan metode ceramah dengan diskusi kelompok, simulasi, praktik langsung, studi kasus, dan permainan edukatif, menunjukkan peningkatan motivasi belajar siswa yang signifikan.

Guru yang berhasil mengelola kelas dengan baik umumnya menerapkan pembelajaran aktif (*active learning*), yaitu strategi yang mendorong keterlibatan siswa dalam proses belajar seperti diskusi terbuka, presentasi kelompok, dan proyek kolaboratif. Model pembelajaran ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikembangkan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menekankan pentingnya peran aktif siswa dalam membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan sesama (Slavin, 2011).

Selain itu, penggunaan media pembelajaran seperti gambar, video, infografik, dan aplikasi pembelajaran berbasis digital—meski masih terbatas karena kendala fasilitas—terbukti efektif dalam meningkatkan minat belajar. Hamalik (2016) menyatakan bahwa media pembelajaran mampu membangkitkan gairah belajar dan memungkinkan interaksi yang lebih konkret antara peserta didik dan materi pelajaran. Guru yang mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran mampu menciptakan suasana kelas yang lebih hidup dan menyenangkan, serta mendorong siswa menjadi pembelajar mandiri.

Strategi lain yang sering digunakan oleh guru yang berhasil mengelola kelas adalah pemberian penghargaan (*reward*), pendekatan personal, serta penyesuaian materi ajar dengan konteks lokal siswa. *Reward* yang diberikan dapat berupa pujian verbal, nilai tambahan, lencana digital, hingga hadiah kecil yang memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif. Sardiman (2016) menekankan bahwa *reward* merupakan bentuk penguatan positif yang penting dalam membangun motivasi intrinsik siswa. *Reward* yang diberikan secara proporsional dan konsisten akan menumbuhkan kepercayaan diri siswa dan rasa memiliki terhadap proses belajar.

Pendekatan personal yang dilakukan oleh guru, seperti mengenali latar belakang keluarga, minat, potensi, dan kondisi emosional siswa, sangat membantu dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif dan penuh empati. Guru menjadi lebih peka terhadap perubahan sikap siswa dan lebih siap melakukan intervensi edukatif yang tepat waktu. Mulyasa (2009) menegaskan bahwa guru yang mampu membangun hubungan interpersonal positif dengan siswa cenderung lebih berhasil dalam memengaruhi perilaku belajar siswa secara berkelanjutan.

Selanjutnya, penyesuaian materi ajar dengan konteks lokal budaya atau kehidupan sehari-hari siswa memberikan kesan bahwa pelajaran memiliki relevansi langsung dengan kehidupan mereka. Hal ini memperkuat motivasi belajar karena siswa merasa bahwa apa yang mereka pelajari memiliki nilai guna yang nyata. Kontekstualisasi materi juga merupakan bagian dari pendekatan kontekstual (Contextual Teaching and Learning/CTL) yang terbukti efektif dalam meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa (Johnson, 2006).

Kemampuan guru dalam melakukan refleksi pembelajaran juga merupakan bagian dari manajemen pembelajaran yang efektif. Refleksi memungkinkan guru untuk mengevaluasi keberhasilan strategi yang digunakan dan menyesuaikan pendekatan di pertemuan berikutnya. Guru yang reflektif cenderung lebih responsif terhadap dinamika kelas dan lebih inovatif dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna.

Dalam kerangka kompetensi guru yang diatur dalam Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pengelolaan pembelajaran mencakup empat aspek utama: kompetensi pedagogik, kepribadian, profesional, dan sosial. Guru yang mampu mengelola pembelajaran secara efektif menunjukkan penguasaan keempat kompetensi tersebut secara integratif. Dengan demikian, penguatan kompetensi guru harus menjadi fokus dalam upaya peningkatan mutu pembelajaran di madrasah.

Dapat disimpulkan bahwa guru yang memiliki kemampuan manajerial dalam perencanaan, pelaksanaan, pengendalian, dan evaluasi pembelajaran serta mampu memvariasikan metode, media, dan pendekatan pembelajaran akan lebih sukses dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa. Hal ini juga menegaskan bahwa peningkatan mutu pendidikan di madrasah sangat bergantung pada kualitas guru sebagai fasilitator, motivator, dan pengelola proses belajar mengajar.

Motivasi Belajar Siswa

Motivasi belajar merupakan kondisi psikologis yang mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses belajar dan mencapai tujuan pendidikan. Motivasi tidak hanya berfungsi sebagai pendorong, tetapi juga sebagai pengarah perilaku siswa dalam belajar. Sardiman (2016) menyatakan bahwa motivasi belajar merupakan kekuatan internal dan eksternal yang mendorong individu untuk melakukan kegiatan belajar dan menetapkan arah tujuan belajar.

Dalam konteks MTs DDI Pekabata, motivasi belajar siswa terlihat dalam bentuk kehadiran yang konsisten, keterlibatan dalam kegiatan kelas, inisiatif dalam bertanya dan menjawab, serta penyelesaian tugas-tugas sekolah secara mandiri. Meskipun demikian, hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa tingkat motivasi siswa bervariasi. Sebagian siswa menunjukkan antusiasme yang tinggi dalam mengikuti pelajaran, sementara sebagian lainnya terlihat pasif dan kurang responsif terhadap pembelajaran.

Faktor internal yang memengaruhi motivasi belajar meliputi minat terhadap mata pelajaran, kemampuan akademik, harga diri, dan tujuan pribadi. Slameto (2010) menyebutkan bahwa minat siswa terhadap mata pelajaran sangat dipengaruhi oleh pengalaman belajar sebelumnya dan relevansi materi dengan kehidupan nyata. Siswa yang merasa pelajaran memiliki manfaat langsung cenderung lebih termotivasi untuk belajar. Selain itu, kepercayaan diri dan keyakinan bahwa mereka mampu menyelesaikan tugas juga menjadi aspek penting dari motivasi intrinsik (Ormrod, 2012). Aspek-aspek psikologis seperti persepsi terhadap keberhasilan belajar, ekspektasi keberhasilan, dan evaluasi terhadap proses pembelajaran turut memberikan dampak besar terhadap motivasi yang muncul dari dalam diri siswa (Schunk, 2012).

Faktor eksternal mencakup lingkungan keluarga, peran guru, teman sebaya, serta fasilitas belajar yang tersedia. Lingkungan keluarga yang suportif dengan komunikasi terbuka dan pemberian perhatian terhadap pendidikan anak akan menumbuhkan dorongan belajar yang kuat. Peran guru, seperti dijelaskan oleh Usman (2011), sangat penting dalam menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif. Guru yang ramah, terbuka, dan memberikan penguatan positif mampu meningkatkan partisipasi dan semangat belajar siswa. Bahkan, guru yang mampu menjadi role model dalam sikap dan perilaku keseharian akan lebih mudah memengaruhi sikap positif siswa terhadap proses belajar.

Interaksi sosial di sekolah juga menjadi pemicu munculnya motivasi belajar. Siswa yang mendapatkan dukungan dari teman sebaya, merasa diterima dalam kelompok belajar, dan terlibat dalam aktivitas kooperatif akan merasa lebih termotivasi. Selain itu, keberadaan fasilitas belajar seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan, dan media pembelajaran yang memadai turut memperkuat motivasi belajar siswa (Sanjaya, 2015). Sekolah yang menyediakan lingkungan fisik dan psikologis yang mendukung akan memberikan kontribusi positif terhadap pencapaian akademik dan kesejahteraan emosional siswa.

Jenis motivasi juga perlu dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri siswa, seperti rasa ingin tahu, kepuasan pribadi, atau keinginan untuk menguasai suatu keterampilan. Sementara itu, motivasi ekstrinsik berasal dari luar diri siswa, seperti nilai ujian, penghargaan dari guru, atau dorongan orang tua. Menurut Deci dan Ryan dalam teori Self-Determination Theory (2000), motivasi yang paling kuat dan berkelanjutan berasal dari faktor intrinsik yang didukung oleh lingkungan pembelajaran yang memberi ruang bagi otonomi, kompetensi, dan keterhubungan sosial. Apabila motivasi ekstrinsik tidak diimbangi dengan penguatan motivasi intrinsik, maka ketergantungan siswa terhadap faktor luar akan meningkat, yang dapat menurunkan semangat belajar dalam jangka panjang (Ryan & Deci, 2002).

Guru dapat meningkatkan motivasi belajar siswa dengan cara mengembangkan kegiatan pembelajaran yang relevan, menantang, dan menyenangkan. Penugasan berbasis proyek, diskusi kelompok, simulasi, dan permainan edukatif yang melibatkan peran aktif siswa dapat meningkatkan rasa kepemilikan terhadap proses belajar. Umpan balik yang membangun serta apresiasi terhadap usaha siswa, bukan hanya hasil akhir, akan memperkuat motivasi internal siswa. Kegiatan belajar juga perlu diarahkan untuk membentuk makna

personal, di mana siswa dapat mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari mereka, sehingga belajar menjadi aktivitas yang dirasakan penting dan menyenangkan.

Penerapan pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*) seperti yang dikemukakan oleh Kolb (1984), dapat memberikan stimulasi positif terhadap motivasi. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata dan reflektif, mereka akan merasa memiliki kontrol terhadap proses belajar. Pembelajaran yang kontekstual, kolaboratif, dan berbasis masalah juga diyakini mampu meningkatkan keterlibatan dan motivasi siswa secara signifikan (Slavin, 2011).

Kesimpulannya, motivasi belajar siswa merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal dan eksternal. Di MTs DDI Pekkabata, keberhasilan meningkatkan motivasi belajar sangat ditentukan oleh sensitivitas guru dalam memahami kebutuhan dan karakter siswa, serta kemampuan menciptakan lingkungan belajar yang mendukung. Guru sebagai pengelola pembelajaran memiliki peran strategis untuk menumbuhkan dan memelihara motivasi belajar melalui pendekatan yang humanis, partisipatif, dan reflektif. Untuk itu, pengembangan kompetensi guru, penguatan budaya sekolah yang positif, serta keterlibatan orang tua dan masyarakat menjadi faktor penting dalam mendorong lahirnya generasi pembelajar yang berdaya saing dan bermotivasi tinggi.

Hubungan Pengelolaan Pembelajaran dan Motivasi Belajar

Keterkaitan antara pengelolaan pembelajaran dan motivasi belajar siswa merupakan hal yang tidak dapat dipisahkan dalam dunia pendidikan. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan suasana kelas yang kondusif dan menstimulasi motivasi belajar melalui strategi pembelajaran yang dirancang secara sistematis. Ketika guru mampu mengelola pembelajaran secara efektif, siswa akan lebih termotivasi untuk terlibat aktif dan menunjukkan minat yang tinggi terhadap materi yang diajarkan.

Guru yang hanya mengandalkan metode pembelajaran konvensional seperti ceramah monoton tanpa melibatkan siswa secara aktif cenderung kurang berhasil membangkitkan semangat belajar siswa. Hal ini diperkuat oleh pendapat Slavin (2011) bahwa keterlibatan siswa dalam proses belajar menjadi faktor penting dalam meningkatkan motivasi dan pemahaman. Sebaliknya, guru yang mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari siswa, memberikan kesempatan untuk diskusi terbuka, serta menggunakan pendekatan kontekstual dan partisipatif, akan lebih berhasil dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi siswa.

Pemberian reward juga memainkan peran penting dalam membangun motivasi belajar. Reward dalam bentuk pujian verbal, pengakuan di depan kelas, pemberian nilai tambahan, maupun hadiah simbolik dapat menjadi penguat positif yang mendorong siswa untuk belajar lebih giat. Sardiman (2016) menjelaskan bahwa penghargaan merupakan bentuk *reinforcement* yang mampu membentuk kebiasaan belajar yang positif. Namun, bentuk *punishment* yang tidak mendidik, seperti memperlakukan siswa di depan umum atau hukuman fisik, justru menurunkan semangat belajar dan dapat menciptakan trauma psikologis.

Lebih jauh, hubungan antara pengelolaan pembelajaran dan motivasi belajar juga dapat dilihat melalui penggunaan model pembelajaran aktif dan kolaboratif. Strategi seperti

pembelajaran berbasis proyek, studi kasus, eksperimen langsung, dan peer teaching memungkinkan siswa untuk merasakan kebermaknaan dari proses belajar, yang secara langsung berdampak pada peningkatan motivasi intrinsik mereka (Eggen & Kauchak, 2012). Pembelajaran berbasis pengalaman juga memperkuat rasa tanggung jawab siswa terhadap proses belajarnya, dan meningkatkan keterlibatan emosional serta kognitif dalam pembelajaran.

Guru yang kompeten dalam manajemen kelas juga akan menciptakan struktur yang jelas, harapan yang terukur, serta kontrol yang positif terhadap perilaku siswa. Menurut Woolfolk (2009), manajemen kelas yang baik akan menciptakan rasa aman dan nyaman bagi siswa, sehingga mereka terdorong untuk fokus belajar tanpa merasa terancam atau cemas. Dalam suasana kelas yang demikian, motivasi siswa akan tumbuh secara alami karena mereka merasa dihargai, diterima, dan didukung. Lingkungan belajar yang positif juga meningkatkan kohesi sosial dalam kelas yang menjadi dasar munculnya rasa saling menghargai antar siswa.

Di sisi lain, hubungan positif antara guru dan siswa menjadi salah satu elemen utama dalam menciptakan motivasi belajar yang kuat. Guru yang menunjukkan empati, menghargai pendapat siswa, dan memberikan dukungan moral dalam proses belajar akan meningkatkan kepercayaan diri siswa. Seperti diungkapkan oleh Hamachek (1995), relasi interpersonal yang hangat antara guru dan siswa memberikan kontribusi signifikan terhadap keberhasilan akademik dan pembentukan motivasi intrinsik.

Dengan demikian, pengelolaan pembelajaran yang baik tidak hanya menjamin keberlangsungan proses belajar mengajar, tetapi juga menjadi fondasi utama dalam menumbuhkan motivasi belajar yang kuat pada siswa. Guru yang mampu merancang pembelajaran bermakna dan membangun relasi positif dengan siswa akan memiliki dampak jangka panjang terhadap pembentukan karakter dan etos belajar siswa.

Faktor Pendukung dan Hambatan dalam Pengelolaan Pembelajaran

Keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dipengaruhi oleh adanya faktor pendukung dan hambatan yang dihadapi dalam konteks institusi pendidikan. Faktor pendukung yang ditemukan di MTs DDI Pekkabata antara lain adalah komitmen tinggi dari para guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran. Komitmen ini tercermin dalam upaya guru mengikuti pelatihan, menyusun perangkat ajar, dan melakukan refleksi terhadap praktik mengajar. Selain itu, dukungan kepala madrasah yang responsif terhadap kebutuhan guru dan terbuka terhadap inovasi juga menjadi kekuatan tersendiri dalam mendorong peningkatan mutu pembelajaran. Ketersediaan sarana dan prasarana seperti ruang kelas yang memadai, akses ke sumber belajar, serta perangkat teknologi pembelajaran meskipun terbatas, juga termasuk faktor pendukung yang signifikan.

Kultur sekolah yang mendukung inovasi pembelajaran juga menjadi bagian penting dalam menunjang keberhasilan guru. Lingkungan yang kolaboratif, adanya komunitas belajar guru (teacher learning community), serta rutinitas supervisi akademik oleh pimpinan madrasah dapat memperkuat kapasitas guru dalam menyusun strategi pembelajaran yang kreatif. Menurut Guskey (2002), keberlanjutan pengembangan profesional guru sangat dipengaruhi oleh adanya dukungan struktural dari institusi pendidikan, termasuk waktu, sumber daya, dan kepemimpinan transformatif.

Namun demikian, terdapat pula hambatan yang mengganggu optimalisasi pengelolaan pembelajaran. Hambatan tersebut antara lain adalah minimnya pelatihan berkelanjutan bagi guru, terutama dalam bidang teknologi pembelajaran dan inovasi pedagogik. Beberapa guru mengalami kesulitan dalam mengakses sumber belajar berbasis digital, baik karena keterbatasan kompetensi maupun infrastruktur. Hal ini sejalan dengan temuan Mulyasa (2009) yang menyatakan bahwa rendahnya keterampilan guru dalam merancang pembelajaran inovatif menjadi salah satu faktor yang menghambat keberhasilan proses pembelajaran.

Selain itu, latar belakang keluarga siswa yang kurang mendukung proses belajar juga menjadi tantangan tersendiri. Siswa yang berasal dari keluarga dengan tingkat pendidikan dan ekonomi rendah cenderung memiliki akses terbatas terhadap fasilitas belajar di rumah, yang berdampak pada rendahnya kesiapan belajar di sekolah. Lingkungan sosial yang kurang mendukung, seperti kurangnya kontrol orang tua atau pengaruh negatif teman sebaya, turut memperlemah semangat belajar siswa (Slameto, 2010). Di sisi lain, tekanan sosial, beban tugas yang tidak seimbang, dan masalah psikologis seperti kecemasan atau kelelahan mental juga berkontribusi terhadap rendahnya motivasi belajar.

Untuk mengatasi hambatan tersebut, diperlukan kolaborasi antara guru, kepala sekolah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya. Pelatihan berbasis kebutuhan, penguatan literasi digital guru, peningkatan keterlibatan orang tua, serta dukungan kebijakan yang mendorong inovasi pembelajaran harus menjadi bagian dari strategi peningkatan mutu. Sekolah sebagai institusi perlu membangun sistem pendampingan yang memungkinkan guru mendapatkan bimbingan dalam menghadapi tantangan praktis dan teknis di kelas.

Dengan memahami faktor-faktor pendukung dan hambatan tersebut, pihak madrasah dapat merumuskan strategi pengembangan yang lebih tepat, seperti pelatihan guru yang berkelanjutan, penguatan peran komite sekolah dan orang tua, serta peningkatan sarana belajar yang berbasis teknologi. Kesadaran dan kemampuan untuk memanfaatkan faktor pendukung serta mengatasi hambatan yang ada akan menjadi penentu dalam keberhasilan pengelolaan pembelajaran dan pencapaian tujuan pendidikan di madrasah.

PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MTs DDI Pekkabata, dapat disimpulkan bahwa kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran memiliki pengaruh yang signifikan terhadap motivasi belajar siswa. Guru yang menerapkan metode pembelajaran yang variatif, mampu membangun komunikasi yang efektif, dan melakukan pendekatan personal terhadap siswa terbukti lebih berhasil dalam menumbuhkan minat dan semangat belajar. Pengelolaan pembelajaran yang baik menciptakan suasana kelas yang interaktif, menyenangkan, dan kondusif bagi proses belajar yang bermakna.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa keberhasilan guru dalam mengelola pembelajaran sangat dipengaruhi oleh faktor pendukung seperti komitmen individu, dukungan kepala madrasah, dan tersedianya sarana prasarana. Sementara itu, tantangan yang dihadapi guru meliputi keterbatasan pelatihan profesional, minimnya fasilitas pembelajaran, serta latar belakang sosial ekonomi siswa yang kurang mendukung.

Dengan demikian, peningkatan motivasi belajar siswa tidak dapat dilepaskan dari penguatan kompetensi guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. Diperlukan sinergi antara guru, kepala madrasah, orang tua, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang mendorong siswa menjadi pembelajar aktif, mandiri, dan berprestasi.

Implikasi

Penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting baik secara teoritis maupun praktis dalam upaya peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam konteks madrasah. Secara teoritis, temuan penelitian ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan pembelajaran dan motivasi belajar merupakan dua komponen yang saling berinteraksi dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Teori-teori pendidikan konstruktivis dan humanistik yang menekankan pentingnya keterlibatan aktif siswa dan relasi guru-siswa yang sehat mendapatkan pembuktian empiris melalui temuan di lapangan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang pentingnya strategi pembelajaran yang adaptif dan berbasis kebutuhan siswa sebagai dasar dalam membangun motivasi belajar yang berkelanjutan.

Secara praktis, hasil penelitian ini mengimplikasikan pentingnya peningkatan kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran secara kreatif, inovatif, dan reflektif. Pelatihan guru tidak cukup hanya berfokus pada penguasaan materi ajar, tetapi juga perlu diarahkan pada pengembangan kemampuan pedagogik, literasi digital, dan kecakapan sosial-emosional. Guru harus didukung untuk menjadi fasilitator yang mampu membimbing siswa dengan pendekatan yang empatik dan kontekstual.

Implikasi berikutnya adalah pentingnya peran kepala madrasah sebagai pemimpin pembelajaran (instructional leader) yang dapat menciptakan kultur sekolah yang mendukung inovasi dan kolaborasi. Kepala madrasah perlu secara aktif melakukan supervisi akademik, memberikan umpan balik konstruktif kepada guru, serta membuka ruang dialog untuk refleksi dan pengembangan profesional berkelanjutan.

Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan masyarakat dalam membangun ekosistem pembelajaran yang mendukung tumbuhnya motivasi belajar siswa. Madrasah perlu menjalin komunikasi yang intens dengan orang tua dalam rangka mendukung proses belajar siswa di rumah. Dukungan moral, emosional, dan material dari keluarga sangat berpengaruh terhadap kesiapan siswa dalam menerima pembelajaran di sekolah.

Implikasi juga terlihat dalam kebutuhan akan kebijakan pendidikan yang lebih responsif terhadap kondisi riil di lapangan. Pemerintah dan pemangku kepentingan lainnya perlu memberikan dukungan berupa pelatihan, penyediaan infrastruktur pembelajaran, dan penghargaan terhadap praktik baik guru dalam pengelolaan pembelajaran yang efektif. Program-program peningkatan mutu pendidikan di madrasah harus berbasis kebutuhan lokal dan melibatkan partisipasi seluruh komponen sekolah.

Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi landasan dalam merancang intervensi pendidikan, baik di tingkat kebijakan maupun pelaksanaan, yang lebih holistik dan berorientasi pada peningkatan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

DAFTAR RUJUKAN

- Abbas, Syukur. (2010). *Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
- Bahri, Syaiful. (2005). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Danim, Sudarwan. (2002). *Pengantar Kependidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Zain, Aswan. (2006). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Depag RI. (2003). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: CV Diponegoro.
- Fattah, Nanang. (2004). *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Gaffar, Laode. (1995). *Filsafat Ilmu*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Hamid, Abdul. (2021). *Manajemen Pendidikan dan Pembinaan Karakter Religius*. Makassar: Skripsi UIN Alauddin.
- Karsidi, Ravik. (2002). *Manajemen Pendidikan Berbasis Sekolah*. Surakarta: UNS Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, E. (2009). *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. (1986). *Didaktik Asas-asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutrisno. (2008). *Filsafat Ilmu*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tilaar, H.A.R. (1999). *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.